



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS BERBASIS GAYA BELAJAR DI SD IT TAHFIZHIL QUR'AN YAYASAN ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA

Asrifah Siahaan<sup>1</sup>, Mukhtar<sup>2</sup>, Elmanani Simamora<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [asrifahsiahaan@gmail.com](mailto:asrifahsiahaan@gmail.com)

Corresponding Author: Asrifah Siahaan  
DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.4547>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : May 30, 2025

Revised : June 16, 2025

Accepted : June 30, 2025

#### Keywords

*Influence; Cooperative Learning Model Type Think Pair Share (TPS); Learning Style; Mathematical Problem Solving Ability.*

#### Kata Kunci

*Pengaruh; Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS); Gaya Belajar; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model on students' mathematical problem-solving abilities in terms of learning styles. Students' learning styles are classified into two groups, namely theoretical learning styles (divergent and assimilation) and practical learning styles (convergent and accommodation). This study used a quasi-experimental research method with a 2x2 factorial design. The subjects of the study consisted of two classes, namely the experimental class given the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model, and the control class given the Ordinary learning. The instruments used consisted of a learning style questionnaire, pretest, and posttest of mathematical problem-solving abilities. The results of the study showed that: (1) students who learned with the Think Pair Share (TPS) cooperative model had better mathematical problem-solving abilities than students who were given ordinary learning; (2) there was a difference in mathematical problem-solving abilities between students with theoretical and practical learning styles, where students with a practical learning style showed better improvement; and (3) there was an interaction between learning models and learning styles on mathematical problem-solving abilities. This interaction shows that the cooperative model of Think Pair Share (TPS) type affects students' problem-solving abilities. This finding emphasizes the importance of adjusting the learning model to the characteristics of students' learning styles to improve mathematics learning outcomes.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari gaya belajar. Gaya belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu gaya belajar teoritis (divergen dan asimilasi) dan gaya belajar praktis (konvergen dan akomodasi). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Subjek

penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dan kelas kontrol yang diberi pembelajaran Biasa. Instrumen yang digunakan terdiri dari angket gaya belajar, pretest, dan posttest kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan siswa yang diberi pembelajaran biasa; (2) terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa dengan gaya belajar teoritis dan praktis, di mana siswa bergaya belajar praktis menunjukkan peningkatan yang lebih baik; dan (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Interaksi ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini menekankan pentingnya penyesuaian model pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

### **Pendahuluan**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2002: 3) bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia Indonesia seutuhnya yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Menurut Mulyasa (2013: 5), pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kualitas suatu bangsa. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks; tidak hanya sekadar guru menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana guru mampu mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif dan semangat dalam belajar. Seperti dikemukakan oleh Djamarah & Zain (2010: 1), Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran matematika merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang berperan untuk meningkatkan kemampuan penalaran serta membentuk sikap peserta didik. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.

Selain itu, menurut Sumarmo (2010), kegiatan pembelajaran matematika dapat mendorong peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan cermat, serta bersikap objektif, terbuka, dan fleksibel dalam menghadapi berbagai permasalahan, khususnya dalam konteks pemecahan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 (Utami & Wutsqa, 2017). Kemampuan pemecahan masalah masih menjadi salah satu kemampuan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Kenyataannya yang ditemukan disekolah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah (Asih & Ramdhani, 2019). Berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2018 bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 65 negara yang turut dalam tes (Masfufah & Afriansyah, 2021). Berdasarkan penelitian (Suryani, 2020) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah disebabkan dalam pembelajaran guru tidak pernah mengorientasikan siswa pada suatu masalah

sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa dan tidak memperhatikan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VI SD yang sudah mempelajari materi pecahan, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah, siswa tidak memahami konsep pecahan sehingga merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pecahan. Siswa juga mempunyai kebiasaan melihat cara penyelesaian pada contoh soal sejenis yang pernah dikerjakan. Ini menyebabkan siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri dengan baik dan melihat pekerjaan orang lain apabila mendapatkan soal yang tidak sederhana. Hal ini perlu diperhatikan lebih dalam agar kesulitan-kesulitan siswa dapat diketahui dan diatasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu aspek yang mempengaruhi penerimaan atau daya serap siswa terhadap matematika adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2013). Menurut Bachtiar dalam Ariansyah (2017), taraf kecerdasan dan pemecahan masalah salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya (Chania, 2016).

Penelitian ini menggunakan teori gaya belajar David Kolb yaitu Gaya belajar divergen, gaya belajar asimilasi, gaya belajar konvergen dan gaya belajar akomodasi. Model pembelajaran ialah suatu komponen penting pada pembelajaran dikelas. Merancang pembelajaran adalah tugas dari seorang guru yang telah direncanakan sebelumnya untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar. Seorang guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif mental dan fisiknya. Salahsatu alternatif model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika adalah Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tint dan Nyunt, 2025). Dalam konteks pemecahan masalah matematika, siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah, berbagi ide, dan mendiskusikan strategi pemecahan masalah. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk saling memahami dan membantu satu sama lain (Parnabhakti & Ulfa, 2020). Namun, efektivitas model pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari karakteristik individu siswa, salah satunya adalah gaya belajar. Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb mengemukakan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, yakni *diverger*, *assimilator*, *converger*, dan *accommodator*. Setiap gaya belajar memiliki preferensi tersendiri dalam menerima, mengolah, dan menggunakan informasi. Oleh karena itu, penerapan model TPS perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar agar dapat memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Samsudin, dkk 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, perlu untuk mengungkapkan apakah kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis gaya belajar memiliki perbedaan kontribusi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbasis Gaya Belajar di SD IT Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara pada siswa kelas V Tahun Ajaran 2024/2025 yang beralamat di Jl. Rumah Sakit Haji, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deliserdang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, Sampel yang di ambil dari populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak dua kelas, kelas V-1 dijadikan kelas eksperimen dengan model pembelajaran TPS dan kelas V-2 dijadikan kelas kontrol dengan pembelajaran biasa.

Instrumen yang digunakan untuk menentukan gaya belajar siswa adalah *Learning Style Inventor* (LSI) yang sudah tervalidasi pada penelitian sebelumnya. Instrumen ini berisi 32 pernyataan, setiap 8 pernyataan mewakili setiap kecenderungan pada gaya belajar Kolb. Kecenderungan tersebut terdiri dari concrete experience (CE), reflective observation (RO), abstrak conceptualization (AC), dan active experimentation (AE). Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa adalah soal pecahan berbentuk cerita berjumlah 3 butir soal, tes ini disebut pretest, Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi pembelajaran TPS dan pembelajaran biasa adalah soal pecahan berbentuk cerita berjumlah 3 butir soal, tes ini disebut posttest.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Varians Dua Jalur (*Two-Way ANOVA*) dengan desain faktorial  $2 \times 2$ . Analisis ini digunakan untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
- 2) Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
- 3) Interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Sebelum dilakukan analisis varians, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu:

- 1) Uji normalitas, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan uji Lilliefors atau Kolmogorov-Smirnov.
- 2) Uji homogenitas varians, untuk mengetahui apakah data antar kelompok memiliki varians yang sama. Uji ini dilakukan menggunakan uji Levene.

Jika kedua syarat terpenuhi, maka data dianalisis menggunakan ANOVA dua jalur.

### Hasil dan Pembahasan

Data hasil pengukuran gaya belajar pada peserta didik kelas V-1 dan V-2 di SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dengan menggunakan instrumen Kolb's Learning Style Inventory yang telah divalidasi oleh peneliti sebelumnya, dan menggunakan diagram Kolb untuk menentukan gaya belajar pada peserta didik, hingga diperoleh sebaran gaya belajar yang berbeda-beda. Sebaran gaya belajar ditunjukkan pada Gambar I.



Gambar 1. Diagram Hasil Angket Gaya Belajar

Dalam penelitian ini, gaya belajar Kolb dikelompokkan menjadi 2 berdasarkan kecenderungannya pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Gaya Belajar Berdasarkan Kecenderungan

Gaya Belajar	Kecenderungan	Ciri Khas
<i>Assimilator</i>	Teori	Menyukai konsep, model, logika, dan penjelasan abstrak.
<i>Diverger</i>	Teori	Lebih suka mengamati dan berpikir daripada bertindak langsung.
<i>Converger</i>	Praktik	Fokus pada penerapan teori ke dalam situasi nyata.
<i>Accommodator</i>	Praktik	Suka mencoba langsung, belajar dari pengalaman, improvisasi.

Hasil angket gaya belajar dikelompokkan berdasarkan kecenderungannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil angket gaya belajar berdasarkan kecenderungannya

Kelas	Gaya belajar	Jumlah siswa	Persentase (%)
EKSPERIMEN	Diverger + Assimilator (Teoritis)	12	40
	Koverger + Akomodator (Praktis)	18	60
KONTROL	Diverger + Assimilator (Teoritis)	13	43
	Koverger + Akomodator (Praktis)	17	57

Pretest menunjukkan kedua kelompok memiliki distribusi data normal. Tidak ada perbedaan varians yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan awal antara keduanya, Hasil pretestnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pretest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kelas	Nilai Pretest	Mean	SD	Min	Max
EKSPERIMEN	Tinggi (6)	63	1.0	31	67
	Sedang (16)	46	6.0		
	Rendah (8)	33	2.3		
KONTROL	Nilai Pretest	Mean	SD	Min	Max
	Tinggi (6)	63	2.4	27	67

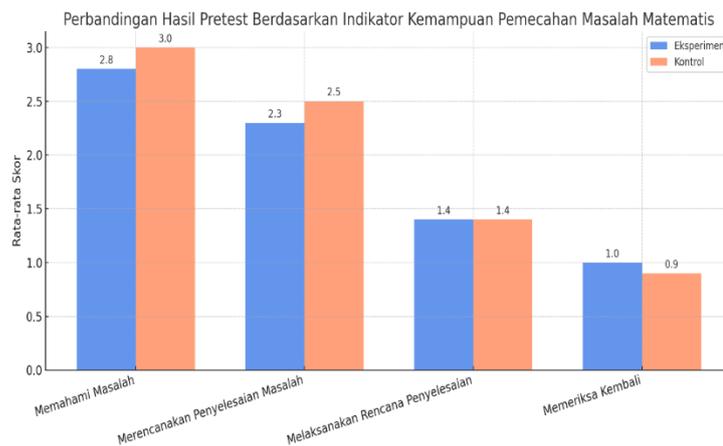
	Sedang (15)	52	3.8		
	Rendah (9)	33	2.5		

Hasil *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dapat di lihat berdasarkan indikator pada kemampuan pemecahan masalah yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pretest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Indikator

Indikator	Eksperimen	Kontrol
	Rata-rata	Rata-rata
Memahami Masalah	2,8	3,0
Merencanakan Penyelesaian Masalah	2,3	2,5
Melaksanakan Rencana Penyelesaian	1,4	1,4
Memeriksa Kembali	1,0	0,9

Agar lebih jelas untuk melihat hasil pretest kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan indikatornya, disajikan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 2. Rata-rata Skor *Pretest* Berdasarkan Indikator

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk indikator pertama sebesar 2,8 dan 3,0; indikator kedua sebesar 2,3 dan 2,5; indikator ketiga sebesar 1,4 dan 1,4; dan indikator keempat sebesar 1,0 dan 0,9.

Data posttest dievaluasi melalui uji normalitas dan homogenitas serta uji ANOVA Dua Jalur. Hasil uji menunjukkan bahwa data posttest untuk kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi normal dan tidak ada perbedaan signifikan dalam varians antara kedua kelas. Hasil posttestnya disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

KELAS	Posttest	Mean	SD	Min	Max
-------	----------	------	----	-----	-----

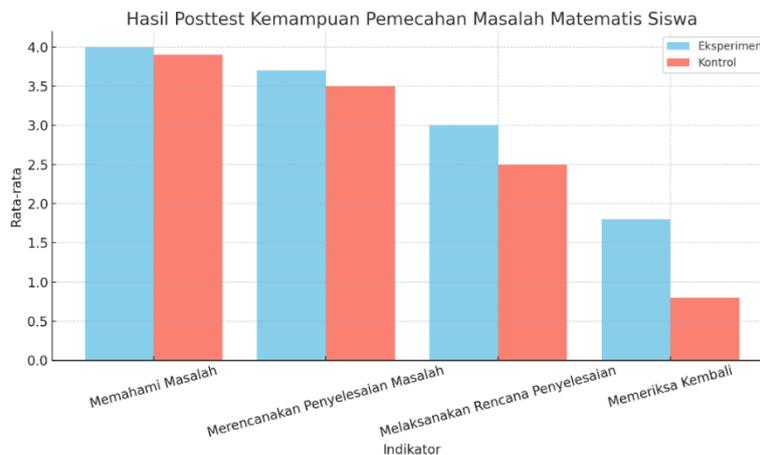
EKSPERIMEN	Tinggi (11)	90	1.1	58	92
	Sedang (14)	74	7.1		
	Rendah (5)	62	2.7		
<b>KELAS</b>	<b>Nilai Posttest</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
KONTROL	Tinggi (6)	82	1.7	52	85
	Sedang (16)	68	4.6		
	Rendah (8)	55	1.6		

Hasil posttest kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran biasa dapat di lihat berdasarkan indikator pada kemampuan pemecahan masalah yang disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Indikator

Indikator	Eksperimen	Kontrol
	Rata-rata	Rata-rata
Memahami Masalah	4,0	3,9
Merencanakan Penyelesaian Masalah	3,7	3,5
Melaksanakan Rencana Penyelesaian	3,0	2,5
Memeriksa Kembali	1,8	0,8

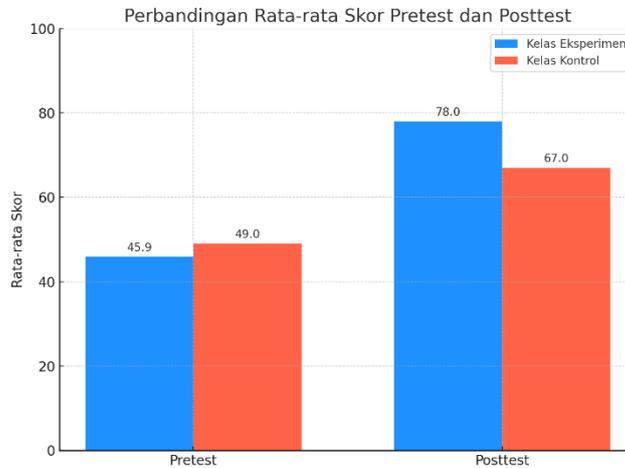
Agar lebih jelas, hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan indikator dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Rata-Rata Skor *Posttest* Berdasarkan Indikator

Tabel 6 dan gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen lebih baik dari rata-rata indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol. Rata-rata hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk indikator pertama sebesar 4,0 dan 3,9, indikator kedua sebesar 3,7 dan 3,5, indikator ketiga sebesar 3,0 dan 2,5, dan indikator keempat sebesar 1,8 dan 0,8.

Data pretest posttest yang diperoleh disajikan dalam diagram berikut untuk melihat perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Pretest dan Posttest

Hasil pretest dan posttest yang diperoleh digunakan untuk uji hipotesis ANOVA Dua Jalur mengevaluasi perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar David Kolb yang kelompokkan menjadi gaya belajar teoritis dan gaya belajar praktis.

Tabel. 5 Hasil Uji Hipotesis

<i>Tests of Between-Subjects Effects</i>						
<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
Model	.592	1	.592	11.575	.001	H <sub>0</sub> ditolak
Gaya_Belajar	.098	1	.098	1.913	.017	H <sub>0</sub> ditolak
Model *Gaya_Belajar	.165	1	.165	3.227	.038	H <sub>0</sub> ditolak

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok gaya belajar, dilakukan uji perbedaan kelompok gaya belajar, disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 6 Hasil Uji Perbedaan Kelompok Gaya Belajar

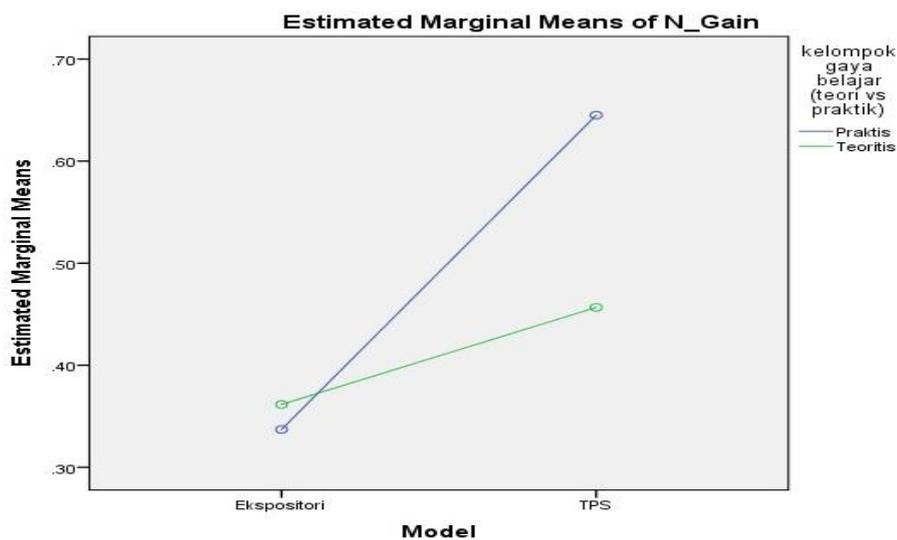
<b>Model * kelompok gaya belajar (Teoritis dan Praktis)</b>					
<i>Dependent Variable: Posttest</i>					
Model	kelompok gaya belajar (teori vs praktik)	<i>Mean</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval</i>	
				<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>
Biasa	Praktis	.337	.055	.227	.447
	Teoritis	.362	.063	.236	.487
TPS	Praktis	.645	.053	.538	.752
	Teoritis	.457	.065	.326	.587

Tabel 5 menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (F-hitung =

11,575, sig = 0,001). Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar siswa (F hitung = 1. 913, sig = 0,17). Selain itu, terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (F-hitung = 3,227, p = 0,38). Analisis varians dua jalur menegaskan adanya perbedaan yang signifikan dalam rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berdasarkan gaya belajar siswa.

Tabel 6 menunjukkan perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar teoritis dan praktis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa dengan gaya belajar praktis yang diajar menggunakan model TPS memiliki rata-rata lebih tinggi (mean = 0,645) dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar teoritis pada model TPS (mean = 0,457) maupun kedua kelompok pada model pembelajaran biasa (praktis mean = 0,337; teoritis mean = 0,362).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Secara grafik, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Grafik *Estimated Marginal Means*

Berdasarkan hasil analisis grafik *Estimated Marginal Means* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dilihat adanya interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

### Pembahasan

Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Gaya Belajar Siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

NO	Hipotesis Penelitian	Pengujian $H_0$	Hasil Pengujian
----	----------------------	-----------------	-----------------

1.	Peningkatan Kemampuan Pemecahan masalah matematis berbasis gaya belajar lebih baik melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) dibandingkan dengan pembelajaran biasa	H <sub>0</sub> Ditolak	Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) lebih baik dari siswa yang diberi pembelajaran biasa
2.	Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar siswa	H <sub>0</sub> Ditolak	Terdapat perbedaan Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar siswa
3.	Terdapat interaksi anatar model pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa	H <sub>0</sub> Ditolak	Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh rata-rata nilai posttest kelas TPS sebesar 78,00, sedangkan pada kelas pembelajaran biasa rata-rata nilai posttest sebesar 67,00. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas TPS lebih baik dibandingkan dengan kelas pembelajaran biasa. Pada pembelajaran TPS terdapat tiga fase yaitu : *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan) dan *Share* (berbagi).

Nilai signifikansi untuk variabel model pembelajaran adalah 0,001 dengan nilai F sebesar 11,575, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Think Pair Share* (TPS) dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran Biasa. Temuan ini mendukung pandangan bahwa model pembelajaran TPS, yang menekankan diskusi berpasangan dan kerja kelompok kecil, mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan ide, serta memahami permasalahan secara kolaboratif. Model ini lebih berpengaruh dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah karena model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah.

2. Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Belajar Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gaya belajarnya, baik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) maupun pembelajaran Biasa. Indikator kemampuan diukur menggunakan rerata posttest. Model gaya belajar Kolb (1984) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan tertentu dalam menyerap dan mengolah informasi, yang tergolong ke dalam empat kategori:

- 1) Konvergen (abstrak + aktif) cenderung menyukai aplikasi praktis dan pemecahan masalah teknis.
- 2) Divergen (konkret + reflektif) cenderung mengamati dan memikirkan banyak sudut pandang.
- 3) Asimilasi (abstrak + reflektif) cenderung tertarik pada konsep logis dan teori.
- 4) Akomodasi (konkret + aktif) cenderung belajar dari pengalaman nyata dan mencoba langsung.

Dalam penelitian ini, gaya belajar dibedakan menjadi dua kelompok utama:

- 1) Gaya belajar Teoritis: Divergen dan Asimilator
- 2) Gaya belajar Praktis: Konvergen dan Akomodator

Hasil analisis ANAVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan gaya belajar Teoritis dan Praktis. Nilai signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$  menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran TPS Siswa dengan gaya belajar Teoritis (Divergen dan Asimilator), yang berjumlah 12 orang (40% dari total siswa), memperoleh rerata sebesar 0,46 (46%). Sementara itu, siswa dengan gaya belajar Praktis (Konvergen dan Akomodator), yang berjumlah 18 orang (60%), memperoleh rerata sebesar 0,64 (64%).

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model TPS lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa dengan gaya belajar Praktis (Konvergen dan Akomodator) dibandingkan siswa dengan gaya belajar Teoritis (Divergen dan Asimilator). Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik model TPS yang menekankan pada kerja sama pasangan, diskusi, dan pengambilan keputusan secara aktif. Karakteristik ini cenderung sesuai dengan gaya belajar Praktis (Konvergen dan Akomodator), yang memiliki kecenderungan untuk belajar melalui praktik langsung, eksplorasi, dan penyelesaian masalah konkret.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, peningkatan kemampuan pemecahan masalah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan gaya belajar. Siswa dengan gaya belajar Teoritis (Divergen dan Asimilator) yang berjumlah 13 orang (43%) memperoleh rerata sebesar 0,36 (36%), sedangkan siswa dengan gaya belajar Praktis (Konvergen dan Akomodator) yang berjumlah 17 orang (57%) memperoleh rerata sebesar 0,34 (34%). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional tidak memberikan stimulus yang optimal bagi perkembangan gaya belajar tertentu, sehingga peningkatan yang terjadi cenderung merata namun relatif rendah.

Rata-rata posttest kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan peningkatan kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran biasa. Siswa dengan gaya belajar praktis yang diajar menggunakan model TPS memiliki rata-rata peningkatan lebih tinggi (mean = 0,645), dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar teoritis pada model TPS (mean = 0,457), namun pada model pembelajaran biasa kelompok gaya belajar teoritis lebih tinggi (praktis mean = 0,337; teoritis mean = 0,362).

Dari data tersebut terlihat bahwa pembelajaran biasa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kedua kelompok gaya belajar. Bahkan, siswa dengan gaya Teoritis (Diverger dan Assimilator) sedikit lebih tinggi peningkatannya dibandingkan kelompok gaya belajar praktis (Konverger dan Akomodator). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran biasa kurang memberikan stimulus yang sesuai dengan gaya belajar tertentu, sehingga peningkatan hasil belajar menjadi relatif merata namun cenderung rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS

memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, khususnya pada siswa dengan gaya belajar Praktis (Konvergen dan Akomodator).

### 3. Interaksi antara Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Hasil uji ANAVA dua jalur menunjukkan terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ( $\text{Sig.} = 0.038 > 0.05$ ). maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran tidak berlaku secara seragam untuk semua kelompok gaya belajar. Dengan kata lain, pengaruh model pembelajaran dipengaruhi oleh jenis gaya belajar yang dimiliki siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan karakteristik gaya belajar siswa agar hasil belajar dapat dioptimalkan.

Dari pola garis grafik pada hasil penelitian, tampak bahwa terjadi interaksi yang jelas antara kedua variabel bebas, ditunjukkan dengan garis yang tidak sejajar dan bahkan bersilangan, yang menandakan bahwa pengaruh model pembelajaran bervariasi tergantung pada gaya belajar siswa. Temuan ini sesuai dengan teori gaya belajar Kolb (1984) yang menyatakan bahwa: Gaya belajar konvergen dan akomodator (praktis) cenderung lebih efektif dalam lingkungan belajar yang menekankan aktivitas langsung, praktik, eksperimen, dan pemecahan masalah nyata. Model pembelajaran TPS, yang berbasis konstruktivistik dan kolaboratif, memberikan ruang yang luas bagi siswa praktis untuk berdiskusi, bertanya, dan mencoba menyelesaikan masalah secara langsung. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar divergen dan asimilator (teoritis) lebih menyukai pendekatan pembelajaran berbasis pemikiran abstrak, refleksi, dan pengamatan, yang juga dapat difasilitasi oleh model TPS namun tidak seoptimal bagi kelompok praktis.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya seperti, Sari & Widodo (2021) yang menemukan bahwa model TPS secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa dengan gaya belajar aktif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020) juga menyimpulkan bahwa model TPS lebih efektif untuk siswa dengan gaya belajar konvergen dibandingkan dengan gaya belajar lainnya dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru dan praktisi pendidikan:

- a. Guru perlu melakukan identifikasi awal terhadap gaya belajar siswa untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat.
- b. Model TPS sangat direkomendasikan untuk digunakan terutama jika mayoritas siswa memiliki gaya belajar praktis.
- c. Bagi siswa bergaya belajar teoritis, meskipun TPS tetap memberikan manfaat, namun mungkin perlu penyesuaian dalam pelaksanaan, seperti menambah waktu refleksi individu atau menyisipkan penjelasan konsep secara sistematis.

### Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) secara signifikan terdapat pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Kemudian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar siswa (Teoritis dan Praktis). Siswa dengan gaya belajar Praktis (Konvergen dan Akomodator) menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar Teoritis (Divergen dan Asimilator). Terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh model TPS tidak berlaku secara seragam untuk semua gaya belajar, melainkan lebih

optimal diterapkan pada siswa dengan gaya belajar Praktis (Konvergen dan Akomodator). Dengan kata lain, pengaruh model TPS dipengaruhi oleh jenis gaya belajar yang dimiliki siswa.

#### Daftar Pustaka

- Ariansyah, F. (2017). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 5 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 45–54.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D., (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*, 8 (1), 77-84.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghufro, M. N., dkk. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parnabhakti, R., & Ulfa, S. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 8(2), 115-123.
- Ramadhani, S. P. (2017). Pengaruh Pendekatan Cooperative Learning Tipe *Think, Pair, and Share* terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(02).
- Samsudin, A., Hernawati, D., & Munawaroh, H. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 95–104.
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir dan Disposisi Matematik serta Pembelajarannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryani, M., & Putri, R. S. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV ditinjau dari kemampuan awal matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tint, A., & Nyunt, M. (2025). *The effectiveness of cooperative learning model Think Pair Share on students' mathematical problem-solving ability*. *Journal of Educational Research and Practice*, 15(1), 34–42.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166.